

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI SMA NEGERI 1 KUALA KECAMATAN KUALA KABUPATEN NAGAN RAYA

Oleh:

Teuku Hendra Aguswandi, Murniati AR, Jamaluddin Idris.

ABSTRAK

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran, yaitu supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai program, prinsip dan mekanisme supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, MGMP dan guru yang ada pada SMA Negeri 1 Kuala, kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kuala, telah melaksanakan program supervisi klinis, sebelum melaksanakan program supervisi klinis, kepala sekolah dengan melibatkan wakil kepala sekolah, ketua MGMP dan guru senior menyusun program kegiatan supervisi klinis, membuat jadwal kegiatan, mengadakan kunjungan kelas, menginventarisir temuan supervisi dan menyusun laporan pelaksanaan supervisi klinis. Prinsip supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala sekolah bersifat konstruktif, menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada supervisor, supervisi harus realistis dan didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya. Mekanisme supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Kuala kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya yaitu pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir. Hasil dari pelaksanaan supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala sekolah akan di sampaikan ke supervisor tingkat kecamatan dan disampaikan ke dinas pendidikan.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Supervisi Klinis*

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat dalam rangka upaya meningkatkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik, salah satu cita-cita yang sangat mulia dan luhur, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam UUD 1945.

Purwanto (2007:10) menjelaskan, “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.

Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan dan peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi, warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan sekolah yang bermutu, kegiatan supervisi sangat di perlukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalis-menanya. Guru yang sudah di supervisi diharapkan dapat bekerja secara profesional. Profesi guru yang utama adalah mengajar, hal ini sesuai yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pada umumnya kegiatan supervisi lembaga atau organisasi apapun namanya serta jenisnya, dilakukan untuk menciptakan kondisi kerja dan membentuk perilaku anggota agar tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Adam dan Dickey (Sahertian, 2010:17) menjelaskan: "supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar mengajar. Supervisi merupakan segala bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal. Dengan demikian supervisi seyogianya berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf sekolah untuk pengembangan proses pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kuala Kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya, ditemukan fakta berupa pengakuan guru bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah belum memberikan kontribusi yang optimal, yaitu belum adanya langkah kerja yang sistematis dan upaya-upaya yang kreatif guna meningkatkan profesionalisme, oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang lebih dalam lagi tentang hal ini.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep Supervisi

Secara morfologis Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. Super berarti diatas dan vision berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilaian, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan orang yang berposisi diatas, pimpinan terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Mulyasa (2011:111) menjelaskan, "kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran".

Herabudin (2009:195) menjelaskan, "supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan".

Pengertian supervisi yaitu usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi

pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.

Suhardan (2010:36) menyimpulkan "supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa".

Supervisi yaitu salah satu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif.

B. Supervisi Pendidikan

Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu Supervisi sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan, secara konseptual sesungguhnya sudah lama dikenal dan dibicarakan di lingkungan pendidikan Indonesia, tetapi nampaknya masih terdapat beragam tanggapan dan pendapat dalam menafsirkan istilah tersebut.

memiliki kedudukan sentral dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama dalam suatu organisasi. Lembaga pendidikan sebagai salah satu bentuk organisasi tentunya tidak melepas diri dari kegiatan supervisi. Mukhtar dan Iskandar (2009 : 40) mengemukakan bahwa:

Istilah supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud mengadakan perbaikan. Konsep supervisi didasarkan atas keyakinan bahwa perbaikan merupakan suatu usaha yang kooperatif dari semua orang yang berpartisipasi dan supervisor sebagai pemimpin, yang bertindak sebagai stimulator pembimbing, dan konsultan bagi bawahannya dalam rangka upaya perbaikan".

Supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok.

C. Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

Yuliandini (2012:3) menjelaskan makna yang terkandung dalam istilah klinis merujuk pada unsur-unsur khusus, sebagai berikut:

1. Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru didalam proses supervisi.
2. Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya di dalam kelas.
3. Adanya observasi secara cermat.
4. Deskripsi pada observasi secara rinci.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Perbedaannya dengan supervisi yang lain adalah prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kemudian langsung diusahakan perbaikan kekurangan dan kelemahan tersebut.

Weller (Purwanto, 2009 : 90) menjelaskan "supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya".

Lebih lanjut Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com=-2008/03/01/supervisi-klinis/>) mengemukakan beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya:

1. Tidak ada balikan dari orang yang kompeten praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik
2. Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran
3. Kehilangan identitas profesi
4. Kejenuhan profesional (*bornout*)
5. Pelanggaran kode etik yang akut
6. Mengulang kekeliruan secara masif
7. Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT)
8. Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya
9. Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan.

Pelaksanaan supervisi klinis menuntut perubahan paradigma guru dan supervisor. Supervisi dilakukan bukan dalam konteks mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru yang disupervisi dengan supervisor adalah mitra sejajar, bukan merupakan hubungan antara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid. Secara kemitraan keduanya menganalisis proses pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati, kemudian dicarikan alternatif pemecahan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran tersebut agar dapat ditingkatkan kualitasnya

1. Tujuan Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan ketrampilan mengajar guru dikelas. Hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.

Dalam hubungan ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Mengacu pada tujuan umum supervisi klinis maka tujuan khusus supervisi klinis menurut Yuliandini (2012:4), secara khusus supervisi klinis bertujuan untuk:

- a) Menyediakan suatu umpan balik yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap:
 - 1) Kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar.
 - 2) Keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan.
- b) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.
- c) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran.
- d) Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

2. Karakteristik Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan tentang mengajar dan yang berhubungan dengan mengajar dengan tujuan membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Makawimbang (2011:106) menjelaskan: supervisi klinis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman.
2. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena ia memang membutuhkan bantuan itu
3. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan bantuan yang terintegrasi.

Merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa karakteristik supervisi klinis suaidinmath dalam (<http://suai-dinmath.wordpress.com/2010/05/09/supervisi-kliniskonsep-dasar-dan-prosedur-pelaksana-annya/>), yaitu:

- a. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
- b. Fungsi utama supervisor adalah mengajar keterampilan-keterampilan kepada guru.
- c. Fokus supervisi klinis adalah:
 1. Perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
 2. Dalam perencanaan pengajaran dan analisisnya merupakan pegangan supervisor dalam memperkirakan perilaku mengajar guru.
 3. Pada sejumlah keterampilan mengajar yang mempunyai arti penting bagi pendidikan dan berada dalam jangkauan guru.
 4. Pada analisis yang konstruktif dan memberi penguatan (*reinforcement*) pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil daripada “mencela” dan “menghukum” pola-pola tingkah laku yang belum sukses.
 5. Didasarkan pada bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
- d. Siklus dalam merencanakan, mengajar dan menganalisis merupakan suatu komunitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.
- e. Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima informasi yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat didalam mencari pengertian bersama mengenai proses pendidikan.

Lebih lanjut Mulyasa (2011:112) menjelaskan supervisi klinis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada ditangan tenaga kependidikan,
2. aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk di jadikan kesepakatan.
3. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
4. Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan intreprtsai guru.
5. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan
6. Supervisi klinis sedikitnya memiliki 3 tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik.
7. Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan

8. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

3. Pola Pendekatan Supervisi Klinis

Supervisi klinis sebagai sebuah upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran dengan siklus sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisa intelektual intelektual intensif pada proses pelaksanaannya dapat digunakan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan yang disebut pertama adalah terjadi apabila pembina pimpinan, pengelola, pengawas dan supervisor serta inovator. Melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program dalam hal ini guru. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan diskusi, rapat, tanya jawab, kunjungan kelas, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Pendekatan langsung bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan dengan program dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mengidentifikasi penyimpangan, masalah, atau hambatan yang terjadi, serta menemukan alternatif upaya guna memperbaiki kegiatan.

Perencanaan pada hakikatnya proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dihendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakan.

4. Prosedur dan Tahapan Supervisi Klinis

Banyak guru yang mengalami masalah/ kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik.

Prosedur supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Mukhtar dan Iskandar (2009:63) menyatakan: “dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan”.

Secara rinci kedua tahap tersebut dilihat dari penjelasan berikut:

1. Tahap Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerja sama yang harmonis.

2. Tahap Pengamatan/Observasi Mengajar

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya.

3. *Tahap Pertemuan Lanjutan*

Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data yang diperolehnya tersebut untuk diolah dan dikaji yang dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan guru-guru selanjutnya.

Sedangkan Soetjipto dan Kosasi (2009:249) menjelaskan “lima langkah atau tahap dalam supervisi klinis yaitu: pembicaraan pra observasi, melaksanakan observasi, melakukan analisis dan menentukan strategi, melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi, dan melakukan analisis setelah pembicaraan”.

Mukhtar dan Iskandar (2009:63-64) menyebutkan langkah-langkah dalam proses supervisi klinis secara rinci adalah seperti berikut:

- a. Pertemuan awal dalam tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana ketrampilan yang akan di observasi dan di catat. Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksanannya pertemuan pendahuluan yang baik, yaitu: (a) menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan. (b) mereview rencana pelajaran serta tujuan pelajaran. (c) mereview komponen ketrampilan yang akan dilatih dan diamati. (d) memilih atau mengembangkan suatu instrument observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya. (e) instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan, dibicarakan bersama antara guru dan supervisor:
- b. Tahap pengamatan mengajar, pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan.

Tahap pertemuan balikan, tahap balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari supervisor kepada guru.

D. Konsep Supervisi Klinis

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi didalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Dalam supervisi klinis cara “memberikan obatnya” dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan “diskusi balikan” antara supervisor dan guru yang bersangkutan.

Proses dan langkah-langkah supervisi klinis oleh Para ahli membuat tahapan yang berbeda dalam melaksanakan supervisi klinis. Ada sebagian ahli yang membuat tahapan supervisi klinis dengan singkat dan ada pula sebagian ahli yang menjabarkan tahapan secara rinci.

E. Prinsip Supervisi Klinis.

Supervisi dilaksanakan secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreatif. Supervisi dilaksanakan secara kooperatif dengan mengembangkan usaha bersama menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan sumber kolektif dari kelompok, dari usaha-usaha supervisor sendiri menunjukkan profesionalitas bukan atas hubungan pribadi.

Dalam supervisi klinis terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi landasan praktik. Yuliandhini (2012:5) menjelaskan prinsip-prinsip itu antara lain:

1. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif, dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas, melainkan pemecahan masalah pembelajaran.
2. Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian umpan balik dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan di dalam pertemuan tersebut. Pada akhirnya, keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru dalam meningkatkan kemampuan dari keguruannya, supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, tetapi kepada guru yang membina murid itu, supervisi tidak bersifat *direktif* tetapi lebih banyak bersifat *konsultatif*.

Prinsip dasar pelaksanaan supervisi klinis adalah pengawas berfungsi sebagai fasilitator dalam memecahkan masalah yang guru atau kepala sekolah hadapi dalam pelaksanaan tugas. Masalah sebagaimana kita ketahui muncul dari kesadaran guru sendiri yang menyadari adanya kesenjangan antara realita yang dapat diwujudkan dengan kondisi yang diharapkannya.

Lebih lanjut Sahertian (2010:39) menjelaskan prinsip-prinsip supervisi klinis antara lain:

- a. Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan dari inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor.
- b. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan
- c. Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apayang dialaminya. Supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru.
- d. objek kajian adalah kebutuhan professional guru yang riil yang mereka sungguh alami
- e. perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Berdasarkan pengertian di atas seharusnya seorang guru menyadari akan kekurangan dan kelemahannya dalam mengajar, sehingga guru meminta kepala sekolah atau supervisor untuk mensupervisikan dirinya.

F. Peran kepala sekolah dalam supervisi.

Kepala sekolah merupakan pihak yang berperan sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah, terutama dalam peningkatan kualitas sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai suatu organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan sebagai seseorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah.

Wahjosumidjo (2011:83) menyebutkan “kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah juga merupakan guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Peran kepala sekolah sangat menentukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Mulyasa (2011:98) menjelaskan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM).

Peran Kepala Sekolah lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah bahwa Kepala Sekolah itu ialah seorang supervisor pendidikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa kepala sekolah harus mampu melakukan aktivitas supervisi di sekolah yang dipimpinnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru di SMA, bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan dan pola supervisi klinis kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru. Moleong (2006:6) mendefinisikan

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah wakil kepala sekolah, MGMP dan Dewan guru yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gay dan Airasian (Emzir, 2010:37) menjelaskan, pengumpulan data observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal merupakan sumber data kualitatif. Sumber data yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen.

Lebih lanjut. Sugiyono (2010:156) menjelaskan “pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama peneliti. Sugiyono (2008:137) menjelaskan bahwa “teknik pengumpulan data kuantitatif dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya”. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan setelah dilaksanakan pengumpulan data berlangsung sampai pada tahap penarikan kesimpulan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif maka data yang telah dikumpulkan dengan cara tersebut diatas maka analisis data dilakukan secara induktif.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun di luar lapangan. Analisis data dilapangan

meliputi pencacatan, pemberian kode, dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian.

Untuk memperoleh data yang sah dan absah, terutama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, diperlukan suatu teknik pemeriksaan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *membercheck*.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

HASIL PEMBAHASAN

1. Program Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala.

Supervisi dilakukan bukan dalam konteks mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru yang disupervisi dengan supervisor (kepala sekolah) adalah mitra sejawat, bukan merupakan hubungan antara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid.

Kepala SMA Negeri I Kuala kecamatan Kuala sudah menjalankan supervisi klinis, dalam pelaksanaannya kepala sekolah selalu menyusun program tersebut. Supervisi klinis dapat dilakukan atas permintaan guru, karena ia merasa belum mampu melaksanakan strategi atau keterampilan mengajar tertentu, atau guru tersebut menemui masalah dalam proses pembelajaran yang ia tidak mampu mengatasinya sendiri. Guru juga dapat meminta agar ia disupervisi dengan supervisi klinis, karena ia merasa kurang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Supervisi klinis juga dapat diminta oleh kepala sekolah agar dilakukan terhadap guru tertentu. Hal ini didasari oleh hasil analisis supervisi umum yang dilakukan oleh kepala sekolah dan atau tim yang ditunjuk kepala sekolah. Hasil supervisi memberikan petunjuk bahwa guru tertentu perlu bantuan dan bimbingan agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan bermakna.

Dari hasil penyusunan program supervisi klinis dapat dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan program supervisi klinis meliputi menyusun program kegiatan supervisi, membuat jadwal supervisi, mengadakan kunjungan kelas, menginventarisir temuan supervisi dan menyusun program pelaksanaan supervisi klinis.

2. Tahapan/Proses Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala

Menurut pengamatan yang dilakukan di SMA negeri 1 Kuala selama mengikuti tahapan tersebut pola hubungan antara supervisor (kepala sekolah) dengan yang disupervisi (guru) tetap dipertahankan sebagai mitra, ini sangat mendukung terlaksanannya program supervisi klinis.

Kepala SMA negeri 1 Kuala berhubungan yang baik dengan bawahannya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menjelaskan “menjaga hubungan yang baik

dengan guru-guru dan staf lainnya merupakan cara yang tepat untuk menciptakan kondisi yang nyaman di sekolah”.

Supervisi klinis pada intinya adalah memberikan bantuan kepada guru sesuai dengan kebutuhan atau kekurangan yang mereka miliki. Dengan adanya bantuan tersebut maka guru akan lebih meningkatkan pengajaran yang mereka lakukan. Maryonis (<http://supervisiklinis.blogspot.com-/2011/07/supervisi-klinis.html>) menjelaskan, pada intinya ada tiga tahapan yang dilalui berkenaan dengan pelaksanaan supervisi klinis di sekolah, yakni:

a. Tahap Awal

Pada tahap ini, biasanya guru meminta dilakukan supervisi oleh supervisor. Guru menyadari kekurangan dan kelemahan yang mereka miliki. Timbul keinginan untuk menjadi guru yang professional. Supervisor bisa mendapatkan informasi dari guru yang bersangkutan ataupun mendapatkan informasi dari kepala sekolah.

b. Tahap Observasi Mengajar

Pada tahap ini supervisor melakukan observasi mengajar di kelas. Supervisor masuk kelas tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Supervisor akan mengambil tempat duduk di belakang siswa. Sehingga pembelajaran akan belajar seperti biasanya.

c. Tahap Pertemuan Balikan

Selesai melakukan observasi di kelas, hendaknya jangan menunggu waktu yang lama. Sebaiknya langsung dilakukan suatu pertemuan balikan.

3. Mekanisme supervisi klinis di SMA Negeri 1 Kuala

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 Kuala dalam menjalankan supervisi klinis ada tiga tahap dalam proses supervisi klinis, yaitu: (1) tahap perencanaan (tahap pertemuan awal); (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap evaluasi dan analisis (pertemuan balikan). Dalam menjalankan supervisi klinis kepala sekolah tidak terlepas dari ketiga tahapan tersebut.

a) Tahap perencanaan awal.

Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (1) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus observasi, (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

b) Tahap pelaksanaan observasi.

Pada tahap ini guru melatih tingkahlaku mengajar berdasarkan komponen keterampilan dasar mengajar yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

c) Tahap akhir (diskusi balikan).

Sebelum pertemuan balikan dilaksanakan diharapkan supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan suatu data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif bersama dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar.

Makawimbang (2011:108) menjelaskan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada pertemuan akhir antara lain:

- a. supervisor menanyakan perasaan guru selama proses observasi berlangsung
- b. supervisor memberikan penguatan pada guru yang telah melaksanakan pembelajaran dalam suasana penuh persahabatan sebagaimana pertemuan awal
- c. supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran
- d. supervisor menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan telah diinterpretasikan
- e. menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data hasil observasi
- f. bersama-sama guru, supervisor membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pembelajaran yang telah dilakukan dan akhir pertemuan sudah direncanakan pembuatan tahapan supervisi klinis selanjutnya.

Perencanaan yang dipersiapkan oleh guru fisika sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang telah disusun kemudian dikumpulkan kepada kepala sekolah untuk diperiksa.

Menurut pendapat guru pendidikan fisika, setiap materi yang diajarkan semua tersusun didalam perencanaan program pembelajaran baik yang terdapat dalam program semester atau yang terdapat pada program tahunan.

Mulyasa (2011:156) menyatakan bahwa “Setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis, dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik”.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan untuk hasil penelitian Pelaksanaan supervise klinis di SMA negeri 1 kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut :

1. Program supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala di SMA negeri 1 kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya, kepala sekolah membuat program untuk melaksanakannya. Penyusunan program supervisi klinis oleh kepala sekolah itu di tentukan sebelum supervisi itu dijalankan. Dalam menjalankan program supervisi klinis, kepala sekolah SMA negeri 1 Kuala kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya melibatkan wakil kepala sekolah sehingga mereka sama-sama menjalankan program yang telah ditentukan. Supervisi klinis yang ditelah dilaksanakan oleh kepala sekolah di SMA negeri 1 Kuala, kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya sangat memberikan keuntungan kepada guru-guru, sehingga guru mengetahui akan kelemahan dan kekurangannya dalam melaksakan tugasnya sebagai pendidik yang professional.

2. Prinsip supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu: Supervisi harus konstruktif, supervisi harus menolong widyaiswara agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada supervisor, supervisi harus realistis, supervisi tidak usah muluk-muluk dan didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya yang ada pada widyaiswara, supervisi harus demokrat. Hakikat pengembangan mutu balai diklat adalah usaha bersama berdasarkan musyawarah, supervisi harus obyektif. Kegiatan tidak boleh diwarnai oleh perkiraan supervisor, diperlukan data konkret tentang keadaan sebenarnya dan supervisor juga harus mengakui keterbatasannya. Kepala sekolah selalu menjaga hubungan yang baik dengan bawahannya sehingga tercipta suasana yang harmonis di lingkungan sekolah.
3. Mekanisme supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Kuala kecamatan Kuala kabupaten Nagan Raya yaitu pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir. Hasil dari pelaksanaan supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala sekolah akan di sampaikan ke supervisor tingkat kecamatan dan disampaikan ke dinas pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang telah di uraikan di atas maka di ajukan beberapa saran bagi para pihak-pihak terkait dalam bidang pendidikan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya mengerti tentang pengertian supervisi klinis, maka perlu dilakukan pencerahan melalui penyediaan bahan bacaan yang berkenaan dengan dengan materi ini atau melakukan studi banding pada lembaga pendidikan umum formal lainnya.
2. Kepala sekolah harus selalu menjalankan semua program supervisi klinis yang telah disusun bersama-sama dengan wakil kepala sekolah dan guru.
3. Kepala sekolah hendaknya menjaga hubungan dengan baik dan komunikasi dengan bawahannya (guru). Karena keberhasilan supervisi klinis juga akan sangat tergantung kepada sejauh mana pengawas memberikan bimbingan sesuai kemampuan professional yang dimilikinya dan sejauhmana guru secara terbuka melaksanakan bimbingan yang telah diberikan oleh pengawas.
4. Agar dalam kegiatan supervisi klinis menghasilkan hal yang positif bagi perbaikan mengajar di sekolah, maka supervisor (kepala sekolah) harus mengerti dan memahami terlebih dahulu kaidah-kaidah penilainnya, baik teknis ataupun manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Herabudin, (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/01/supervisi-klinis/>
<http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/super-visikliniskonsep-dasar-dan-prosedur-pelaksa-naannya/>
<http://supervisiklinis.blogspot.com/2011/07/super-visi-klinis.html>
- Makawimbang, Jerry H. (2011), *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Moeleong, Lexy J. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar dan Iskandar, M.Pd. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Administrasi dan supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sahertian, Piet A. (2010). *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya manusia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Kosasi, Raflis. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Admnistrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. (2010) *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wahjosumidjo, (2010) *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yuliandhini;<http://yuliandhini.blogspot.com/2012/06/masalah-masalhasupervisi-klinis.html>